

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah faktor krusial dalam perkembangan anak dan sekolah merupakan tempat pertama dalam hal itu. Dalam hal ini penulis melihat bahwa pendidikan selalu berfokus pada proses pembelajaran, Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi hal yang tak terpisahkan dalam dunia pendidikan di Sekolah. Tujuan utama dari belajar adalah untuk menumbuhkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dalam beragam bentuk. Dalam situasi ini, pembelajaran merupakan kegiatan terprogram yang terjadi di sekolah dalam merancang instruksi, dengan tujuan mendorong peserta didik untuk belajar dengan aktif dan mengutamakan pentingnya menyediakan sumber belajar yang relevan.

Pada dasarnya, pembelajaran berperan sebagai proses yang mendukung Peserta didik dalam mendapatkan berbagai informasi atau pengetahuan, cara berpikir, ide, keterampilan, nilai-nilai, dan metode belajar. Pentingnya memperhatikan keterlibatan peserta didik, terutama dalam hal keaktifan mereka, menjadi faktor yang tidak boleh diabaikan dalam proses belajar di kelas. Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah terjadinya perubahan hidup yang tentu saja dimulai dengan aktivitas berpikir, bernalar yang ditampakkan dalam praktik kehidupan dan diperkuat oleh ketrampilan. Dalam beberapa pertemuan dengan peserta didik di SMA umumnya mereka masih mengeluhkan model pembelajaran konvensional, satu arah dan kurang menantang mereka untuk berpikir kreatif dan inovatif apalagi jika guru kurang bersemangat dalam mengajar.

Di lingkungan Sekolah Menengah Atas, fokus pembelajaran cenderung lebih mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir pada tahap awal, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi kemampuan berpikir progresif yang dimiliki oleh peserta didik. Padahal, pentingnya kemampuan komprehensif juga sangat signifikan dalam mempengaruhi perkembangan mental dan perubahan perspektif peserta didik, sehingga proses pembelajaran diharapkan dapat mencapai keberhasilan yang optimal. (Arifah Purnamaningrum, 2012). Potensi berpikir maju

yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah adalah kemampuan berpikir kreatif.

Dari hasil observasi dan pengalaman selama Praktik Pengalaman Lapangan terlihat bahwa kreativitas dan peran aktif peserta didik masih rendah. Hal-hal yang menyebabkan minimnya minat dan keaktifan belajar Peserta didik adalah minimnya pemanfaatan pembelajaran yang merangsang kreativitas, peran aktif dan kemampuan berpikir peserta didik dan karena itu dibutuhkan sertanya suatu pola atau model belajar yang mampu menambah minat dan keaktifan peserta didik. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian berdasarkan model belajar yang dapat diterapkan di dalam kelas yaitu *Project Based Learning* yang merupakan metode belajar yang menempatkan fokus pada proses, memiliki janga waktu yang relatif lebih lama, berorientasi pada penyelesaian proyek, serta mengintegrasikan ide dan konsep dari berbagai variabel, termasuk pengetahuan, disiplin ilmu, dan lapangan (Kristansi et al., 2012). Pada metode ini, perhatian diberikan pada pendekatan pengajaran yang memusatkan perhatian pada peserta didik melalui tugas-tugas proyek. *Project Based Learning* menyediakan peluang pada peserta didik untuk mengerjakan proyek dengan independen, mengembangkan pemahaman mandiri, dengan pendekatan yang lebih realistis, dan menghasilkan suatu produk sebagai hasil pembelajaran (Ayu et al., 2013). *Project Based Learning* dipilih karena pada kegiatan proses belajar di kelas berjalan secara kooperatif dalam kelompok yang bervariasi. *Project Based Learning* memiliki peran yang besar untuk mengasah keaktifan, kreativitas, serta cara berpikir peserta didik yang menuju pada kemampuan kreatif dan kritis peserta didik. Kreativitas dalam berpikir ditingkatkan di setiap tahap dalam proses belajar dengan *Project Based Learning*. Peserta didik menjadi semangat di saat belajar serta saat guru berperan sebagai jembatan mediasi dan fasilitas. Proses seperti ini akan meningkatkan rasa ingin tahu pelajar yang menggunakan metode *Project Based Learning* dan mereka termotivasi untuk menyukai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, merangsang minat belajar peserta didik. Penulis ingin melakukan pengamatan terhadap efektivitas metode belajar *Project Based Learning* di pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari pengalaman penulis selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), masih banyak

peserta didik yang berpendapat bahwa mata pelajaran Agama itu sangat membosankan. Hal itu terjadi dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai, sehingga peserta didik merasakan bahwa pelajaran Agama Kristen itu membosankan.

Itulah sebabnya, Penting untuk mengklarifikasi pemahaman peserta didik terkait pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sering kali condong menghafal sejumlah ajaran atau doktrin yang bersifat monoton dengan implementasi yang hanya terlihat dalam bentuk ibadah konservatif. Pelajaran Pendidikan Agama Kristen seperti ini hanya akan menghasilkan individu yang mampu menghafal ajaran Agama Kristen, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kesehariannya. Akibatnya, pelajaran Pendidikan Agama Kristen justru membuat peserta didik terasing dari kehidupan (Panduan Kurikulum PAK, 2013).

Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Kristen harus melakukan sebuah pendekatan menggunakan metode pembelajaran yang dapat membuat anak termotivasi untuk memahami dan memiliki minat yang besar untuk belajar Pendidikan Agama Kristen.

Penerapan *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang memberi peluang kepada murid di kelas agar mampu menyelesaikan permasalahan di lapangan atau dalam Pendidikan Agama Kristen yang berhubungan dengan problem kehidupan. Dalam metode ini, Peserta didik berperan sebagai Profesional yang aktif dalam mencari solusi untuk permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Peran Guru dalam metode belajar ini adalah sebagai penyedia fasilitas yang menyediakan media dan pengalaman langsung, mendorong diskusi dan pemecahan masalah oleh peserta didik, serta memastikan agar peserta didik tetap termotivasi selama mereka terlibat dalam Proyek tersebut. *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menerapkan proyek atau keaktifan sebagai sarana utama dalam proses Pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2013), peserta didik melakukan interpretasi, sintesis, informasi dan penilaian untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang melalui penerapan pembelajaran sebagai berikut: kemampuan menganalisis

dan mengidentifikasi, menyelesaikan proyek, menemukan solusi secara kreatif, kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah, kemampuan bertanya atau mengkritisi.

Peran peserta didik dalam *Project Based Learning* ini adalah menuangkan segala kemampuan yang mereka miliki. Peserta didik juga memiliki peran agar dapat mengatur waktu dengan baik dan sesuai.

Adapun tujuan Pembelajaran ini adalah:

1. Untuk memperkuat kolaborasi atau kerja sama Peserta didik terutama dalam kegiatan yang bersifat kelompok.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik saat menangani peralatan dan instrumen untuk menyelesaikan proyek atau sebuah tugas.
3. Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan kendala proyek dalam tingkat komplikasi tertinggi ke terendah dengan menghasilkan produk nyata.
4. Mendapatkan keterampilan baru dan pengetahuan dalam Proses Belajar.
5. Memajukan keahlian Peserta didik dalam menyelesaikan proyek yang kompleks.

Pembelajaran menurut Triato (dalam Hersandi et al., 2017: 57) merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks. Dalam arti yang lebih kompleks, esensi pembelajaran adalah upaya yang disengaja seorang pengajar untuk mendidik peserta belajarnya (membimbing keterlibatan peserta didik dengan sumber pembelajaran lainnya) dengan tujuan mencapai hasil yang diharapkan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi dua arah dari seorang pengajar dan peserta didik, dimana interaksi terjadi dalam proses yang diharapkan mampu mencapai suatu target yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, artinya pembelajaran Agama Kristen seharusnya ada interaksi antara keduanya. Interaksi itu dapat dilatih melalui kegiatan belajar yang dapat memicu peserta didik untuk berpikir secara aktif, secara kreatif dan kritis. Tujuannya untuk membuat keputusan, memiliki pola pemikiran analitis dan mampu bekerja sama. Dengan tujuan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya serta menghayati nilai-nilai kristiani yang dikontekstualkan dengan

kemampuannya dalam bidang pengetahuan, teknologi dan seni.

Namun, dalam kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih banyak yang berlangsung dalam model konvensional, satu arah walaupun dua arah dengan model diskusi saja padahal di zaman kini Pendidikan Agama Kristen yang dibelajarkan hendaknya memperhatikan kebutuhan anak-anak generasi Alfa yang menghadapi kompleks permasalahan yang jauh lebih rumit dari generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan stimulus untuk berpikir kreatif, inovatif dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup melalui nilai-nilai iman yang dibelajarkan. Artinya model pembelajaran yang diimplementasikan seharusnya model yang memotivasi kemampuan berpikir peserta didik, menantang mereka untuk mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan berpikir sehingga tumbuh minat dalam mempelajari materi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Para remaja sering kali mengeluhkan model Pelajaran Agama Kristen yang konvensional. Saat praktik mengajar di SMA N 39 Jakarta penulis menemukan sejumlah keluhan berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Padahal, tujuan Pendidikan Agama Kristen yang utama adalah perubahan sikap hidup dan hal itu hanya terjadi jika peserta didik dimotivasi untuk membangun daya nalar dalam memahami ajaran iman. Ketika peserta didik termotivasi maka akan timbul minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Kristen secara lebih mendalam. Hal itu dapat terjadi melalui model pembelajaran yang inovatif dan salah satunya adalah *Project Based Learning*. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti efektivitas model *Project Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik dalam Pendidikan Agama Kristen.

1.2 Fokus dan Sub fokus

Fokus penelitian ini berkaitan dengan “Efektivitas Model Pembelajaran *Project Based Learning*. Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMA N 39, Jakarta yang dirumuskan dalam sub fokus penelitian diantaranya sebagai berikut.

1. Penyebab kurangnya minat belajar Peserta didik SMA N 39 Jakarta terhadap Pendidikan Agama Kristen.

2. Efektivitas Metode Belajar *Project Based Learning* terhadap minat belajar peserta didik SMAN 39 Jakarta Timur.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini, penulis telah merumuskannya sebagai acuan dan arah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa penyebab minat belajar Peserta didik SMA N 39, Jakarta menjadi rendah pada Pendidikan Agama Kristen?
2. Bagaimana Efektivitas *Project Based Learning* terhadap minat belajar Peserta Didik di SMAN 39 Jakarta Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas penulis dapat membuat tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui penyebab kurangnya minat belajar peserta didik.
2. Mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran model *Project Based Learning* pada minat belajar Peserta Didik SMAN 39, Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa di dapatkan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Prodi Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia memberikan pemahaman dan wawasan, khususnya peran Pelajaran Agama Kristen dalam menambah minat peserta didik untuk belajar.
 - b. Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen, menjadi satu pengetahuan bagi Guru untuk mengetahui cara meningkatkan minat belajar peserta.
 - c. Bagi penulis, ini menjadi suatu pemahaman baru, ketika saat mengajar dapat mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dalam meningkatkan minat belajar anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pihak sekolah SMA N 39 Jakarta, terutama Guru atau Pengajar

Pendidikan Agama Kristen, mereka mendapatkan solusi dalam meningkatkan minat belajar Peserta Didik.

- b. Bagi penulis, penelitian ini menjadi salah satu solusi meningkatkan minat belajar Peserta Didik.

